

ملخص البحث

عمر فاروق مسروحين: **التطلع على العلاقة الإرشادية بين المرشيد والسالك في الطريقة الصوفية (بحث على الطريقة القادرية والنقشبندية بحاجين مرقايصا باطي)**

الكلمات الرئيسية: العلاقة الإرشادية، "نظرية انتقائية"، الطريقة الصوفية، الإرشاد التحويلي.

علم النفس الحديث وما يتفرع منه من علم الإرشاد النفسي بما في ذلك كثيرا ما ينكر أهمية البعد الروحي للدين مع أن فيه العديد من ظواهر السلوك الإنساني الروحاني تتطلب تحليل النظريات النفسية على أساس من الدين.

و الطريق الروحي في الإسلام و التصوف مع أشكاله الثلاثة الفلسفي، والأخلاقي، والعملي. والطريقة كشكل من أشكال الصوفية العملية مع السلوك فيها والمنظمة ما كانت تخدم الاضطرابات النفسية فحسب، بل أعظم من ذلك حيث أخذت الإنسان الى ذروته الروحانية ، وهي معرفة الله تعالى. عقد هذا البحث لأجل العثور على القيم والمبادئ خلال العلاقة الإرشادية بين المرشيد والسالك في الطريقة القادرية والنقشبندية التي يمكن أن تتحول إلى مجال الإرشاد النفسي بشكل عام، ومجال الإرشاد التربوي بشكل خاص.

إستخدم الباحث النوع البحثي الجودي بشكل بحث واقعي. تطلب البيانات البحثية بعملية المراقبة والمكالمة والتوثيق . ثم يستخدم التحليل على البيانات المذكورة بمنهج التحليل التلقائي، وتصور بعد ذلك بنظرية الإستقرار الشخصي.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن العلاقة الإرشادية في هذه الطريقة الصوفية استخدمت "نظرية انتقائية"، وهي مزيج من النظريات أكثر من واحدة، وخاصة نظرية المعرفة ونظرية السلوكية ونظرية الشخص كالمركز. في حين أن النهج المتبع هو الروحية الدينية. فمن أشكال هذه العلاقة: في البيعة اكتشف مبدأ ضرورة إسناد القيم المتعالية في التعليم واتحاد المشروع الإرشادي مع المشروع التربوي. وفي التلقين ضرورة استخدام نظريات الإرشاد ووضع جميع المشاركين في البرنامج التعليمي كعملاء وبالتالي كل تلقي التوجيه والإرشاد، ومن سلسلة السند ضرورة أهلية المرشدين والشهادة عليها و التدريب التجربي للمرشحين ،و من الرابطة مبدأ العلاقة دون انقطاع وتتجاوز حواجز الزمان والمكان، على الصعيد الرسمي، وشبه الرسمي وغير الرسمي، بما في ذلك من العلاقة الروحية، ومن التوسل في منظور الإدارة التنظيمية الداخلية من تكامل وتسارع جميع العناصر في الإرشاد والخارجية من تقوية المشابكة والمعاونة؛ و من التوجه التقييم المستمر من خلال التركيز على الهدف من الإرشاد، ومن ذكر حفظ الأنفاس كمال الإرشاد وأن الشريط الذي به يسجل عملية الإرشاد للعمل تكون مهمة في العمليات المقبلة.

نشر هذا البحث إلى نموذج "الإرشاد التحويلي"، الذي يجمع بين النمط من التحول بين النظريات والمناهج أو أساليب الإرشاد ذات الصلة والمناسبة، لأنه --كما جرى في جميع جوانب الحياة العصرية -- من المستحيل أن تحصر الإرشاد نفسه على نظرية، أو منهج، أو تقنية معينة .

ABSTRACT

Umar Farouq: *Assessing to Counseling Relationship of Murshid and Salik in Tarekat (Case Study on Tarekat of Qadiria Naqshabandia in Kajen Margoyoso Pati)*

Keyword: Counseling Relationship, Eclectic, *Tarekat*, Transformative Counseling.

The modern psychology and its applied science including counseling often refuses the importance of spiritual dimension of religion. Whereas the phenomenon of human behavior requires the analysis of psychological theories based on religious spirituality such as religion-based radicalism and spiritual anxiety that disturb modern people today. This is where religion and spirituality are required to offer the alternative solutions.

One of the spiritual means in Islam is through *tasawwuf* with its three basic forms; *falsafi* (philosophy), *akhlaki* (ethics), and *amali* (practice). *Tarekat* (sufi path) as a form of practical Sufism with its organization and practical *Suluk* (journey) is a counseling service which does not merely heal the mental disorders, but also facilitate the reach the peak of human spirituality, namely *ma'rifatullah*. The relationship between spiritual counseling of *Murshid* with *Salik* which is embedded in social, cultural, economic and political atmosphere, important to examine in order to find the values and principles that can be transformed into the general counseling, and particularly in educational counseling.

This study uses qualitative research in the form of case studies. The data's were collected by observation, interview, and documentation. Furthermore, these data were analyzed using the approach described by the theory of EMIC and induction - subjective.

The result of the research shows that the counseling relationship between *Murshid* with *Salik* in *Qadiria Naqshabandia* is using Eclectic Theory, that is a combinations of more than one theory, viz; cognitive, behavior and person-centered theory, while approach used is this study as a spiritual-religious approach. Conclusively, it is found that in the *Baiat* there is principle of necessity to base the transcendental values in counseling education and the counseling program is integrated with the pursued educational programs; then in the ritual *Talqin* it is found the necessity of using specific counseling theories and put the entire educational program participants as clients, therefore they should obtain counseling orientation; in the Teacher Lineage is the necessity of professionalism, their licenses, and the internship experience for prospective counselors, the counseling educators should not merely as 'complementary' structural and administrative body; in the ritual *Rabithah* is the necessity of interconnected principle; there are similarly particular principles in the ritual *Tawassul*, *Tawajjuhan* and *Dhikr Hifdh al Anfas*.

This research offers a model of Transformative Counseling which integrates the transformation methods of theories, approaches or relevant and acceptable counseling techniques, because in fact –as all aspects of modern life –it is nearly impossible to confine the counseling in terms of specific theory, approach, or technique.

ABSTRAK

Farouq, Umar: *Telaah Hubungan Mursyid-Salik dalam Tarekat (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Margoyoso Pati)*, Tesis, 2016.

Kata Kunci: Hubungan Konseling, Eklektik, Tarekat, Konseling Transformatif

Selama ini psikologi modern dan ilmu terapannya yaitu konseling banyak menafikan pentingnya dimensi spiritualitas agama padahal banyak fenomena perilaku manusia yang membutuhkan analisis dari teori-teori psikologi yang berbasis spiritualitas agama, misalnya radikalisme beragama di satu sisi dan sekaligus kegelisahan spiritual yang menjangkiti manusia modern di sisi lain. Di sinilah agama dengan kekayaan spiritualnya ditantang untuk menawarkan alternatif-alternatif solusi.

Salah satu jalan spiritual dalam Islam adalah tasawwuf dengan 3 bentuknya, yaitu *falsafi*, *akhlaki*, dan *amali*. Tarekat sebagai bentuk tasawuf *amali* dengan organisasi dan praktiksuluknya adalah sebuah layanan konseling yang tidak semata bersifat terapi terhadap gangguan mental, namun lebih dari itu mengupayakan puncak spiritualitas manusia, yaitu *Ma'rifatullah*. Hubungan bimbingan konseling spiritual antara *Mursyid* dengan *Salik* yang sangat kuat dan mengejawantah dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan bahkan politik, menarik untuk dikaji, demi menemukan nilai-nilai dan prinsip yang dapat ditransformasikan dalam bimbingan konseling secara umum, dan dalam bimbingan konseling pendidikan secara khusus.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Data-data penelitian dihimpun dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan pendekatan emik dan dideskripsikan melalui teori induksi-subyektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan bimbingan konseling antara *Mursyid* dengan *Salik* dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menggunakan teori Eklektik, yakni perpaduan lebih dari 1 teori, terutama teori *kognitif*, teori *behaviour* dan teori *person centered*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah spiritual-religius. Dari bentuk-bentuk hubungan itu, dalam *Baiat* ditemukan prinsip keharusan adanya pendasaran nilai-nilai transendental dalam bimbingan konseling pendidikan dan terintegrasinya program bimbingan konseling dengan program pendidikan yang ditempuh; dalam ritual *Talqin* adanya keharusan menggunakan teori bimbingan konseling tertentu dan menempatkan seluruh peserta program pendidikan sebagai klien, karena itu semuanya menerima orientasi bimbingan konseling; dari adanya *Silsilah Guru* adalah profesionalisme, adanya lisensi, dan pengalaman magang bagi calon konselor, bahwa dalam program-program pendidikan, konselor seharusnya adalah pendidik *plus*, tidak sekedar sebagai 'pelengkap' struktural dan administratif; dari ritual *Rabithah* adalah prinsip ketidakterputusan, bahwa bimbingan konseling seharusnya melampaui sekat-sekat waktu dan tempat, dilakukan secara formal, informal, maupun non formal, termasuk spiritual; dari ritual *Tawassul* dalam perspektif manajemen keorganisasian bimbingan konseling: secara internal adanya pengintegrasian dan akselerasi semua unsur dalam bimbingan konseling dan secara eksternal mengefektifkan jejaring dan kerjasama; dari *Tawajjuh* adalah adanya evaluasi berkelanjutan dengan tetap fokus pada tujuan bimbingan konseling; dari Dzikir *Hifdh al Anfas* adalah ketuntasan bimbingan konseling dan bahwa catatan rekaman suatu tindakan bimbingan konseling seorang klien menjadi penting dalam tindakan-tindakan bimbingan konseling berikutnya.

Penelitian ini berimplikasi pada praktek Bimbingan Konseling Transformatif, yaitu memadukan dengan pola transformasi antar teori, pendekatan, atau teknik bimbingan konseling yang relevan dan akseptabel, karena pada kenyataannya –sebagaimana semua aspek kehidupan kontemporer-- hampir tidak mungkin konseling membatasi diri dalam teori, pendekatan, atau teknik tertentu saja.-